



STIGMA SOSIAL KOLONIAL TERHADAP NYAI DALAM NOVEL BUMI MANUSIA

Marista Adeliyanti¹

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia.
230301110083@student.uin-malang.ac.id

Abstract: *The existence of nyai in colonial history is often viewed negatively because they are identified with lowly and despised mistresses. This view is depicted in literary works, one of which is Pramoedya Ananta Toer's novel Bumi Manusia, which presents the character of nyai as part of colonial social dynamics. This study uses a descriptive analytical qualitative approach. Data was obtained from in-depth reading, note-taking, and grouping according to the research focus. This study uses Erving Goffman's theory of stigma to reveal the forms of social stigma and the nyai character's strategies for resisting social stigma in the novel Bumi Manusia. This study aims to reveal the forms of social stigma against nyai and the nyai character's strategies for resisting social stigma in the novel. The results of this study show the forms of social stigma against the nyai character. These forms of stigma include tribal stigma and blemish of individuals characters, which are commonly found in the dialogues of the character Nyai Ontosoroh in the novel Bumi Manusia. In addition to the forms of negative stigma against Nyai, there are resistance strategies against stigma that show that the character Nyai is presented as an intelligent, hard-working, and empowered figure.*

Keywords: *erving goffman; the earth of mankind; nyai; colonial social stigma; resistance strategies;*

Abstrak: Keberadaan nyai dalam sejarah kolonial seringkali dinilai negatif karena identik dengan perempuan simpanan yang rendah dan hina. Pandangan tersebut digambarkan dalam karya sastra, salah satunya pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yang menyajikan tokoh nyai sebagai bagian dari dinamika sosial kolonial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Data diperoleh dari proses membaca mendalam, mencatat, dan mengelompokkan sesuai fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan teori stigma Erving Goffman untuk mengungkap bentuk stigma sosial dan strategi perlawanan tokoh nyai terhadap stigma sosial yang ada dalam novel Bumi Manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk stigma sosial terhadap nyai dan strategi perlawanan tokoh nyai terhadap stigma masyarakat dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk stigma sosial terhadap tokoh nyai. Bentuk stigma tersebut meliputi stigma kelompok (*tribal stigma*) dan stigma karakter (*blemish of individuals characters*) yang banyak dijumpai pada dialog tokoh Nyai Ontosoroh pada novel Bumi Manusia. Selain, bentuk-bentuk stigma negatif Nyai, terdapat strategi perlawanan terhadap stigma yang menunjukkan bahwa tokoh nyai hadir sebagai sosok yang cerdas, pekerja keras, dan berdaya.

Kata Kunci: erving goffman; novel bumi manusia; nyai; stigma sosial kolonial; strategi perlawanan;

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, karya sastra terus berkembang, beradaptasi, dan menyuarakan permasalahan kontemporer dan sekaligus menjaga warisan yang mencerminkan identitas masyarakat. Karya sastra menjadi bagian penting dalam warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial, penggambaran realitas sosial, dan penyampaian pesan moral. Karya sastra lahir dari kondisi dan

situasi lingkungan saat karya sastra ditulis. Hal tersebut membuat karya sastra sebagai cerminan dari berbagai sisi kehidupan, seperti sosial, budaya, politik, tradisi, agama, dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat (Wardani & Fatoni, 2025)

Sebagai cermin masyarakat, karya sastra menggambarkan hal-hal yang tengah terjadi di masyarakat, karena dalam karya sastra sering berisi mengenai isu-isu sosial masyarakat. Pada suatu waktu penciptaan karya sastra, terdapat karya-karya

sastra yang menyuarakan isu-isu sosial yang relevan pada periode waktu tersebut. Kondisi masyarakat dijadikan inspirasi oleh penulis untuk menghasilkan karya sastra (Pramudyaseta & Azmin, 2021).

Menurut Ema dalam Rosdiani dkk., (2021) fenomena sosial dalam karya sastra tidak terlepas dari latar belakang sosial, budaya, dan sejarah. Salah satunya yaitu karya sastra novel berjudul *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara. Novel tersebut menggambarkan kondisi sosial politik pada masa kolonial Belanda, seperti penindasan, ketidakadilan ras, kesenjangan pendidikan, dan diskriminasi hukum (Aryani, 2023). Salah satu isu penting dan menonjol yang dijadikan topik pada penelitian ini mengenai stigma terhadap nyai.

Menurut Hellwig dalam Kurniawan & Muniroh (2023), kata “nyai” berasal dari bahasa Jawa, Sunda, dan Bali yang berarti perempuan (muda), adik perempuan, dan istilah panggilan. Setelah ada sebutan nyai dan gundik, maka muncul istilah pernyiaan dan pergundikan. Kebanyakan perempuan pribumi yang menjadi nyai berasal dari kelas bawah, ia dijual oleh orang tuanya kepada orang Eropa untuk mengamankan atau mendapatkan jabatan yang tinggi dalam pemerintahan kolonial. Pada masa kolonial Belanda, sebutan nyai ditujukan kepada perempuan pribumi yang tinggal dan hidup bersama lelaki Eropa tanpa pernikahan yang sah.

Fenomena ini memunculkan stigma negatif terhadap nyai, karena dianggap sebagai perempuan rendah. Dalam novel *Bumi Manusia*, selain figur nyai digambarkan sebagai perempuan rendah, tidak memiliki kedudukan sosial yang layak, dan menjadi aib. Figur Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai figur nyai yang cerdas, pekerja keras, mandiri, dan berani melawan sistem hukum kolonial. Hal inilah yang membuat figur Nyai Ontosoroh menarik untuk ditelaah, karena memperlihatkan pertentangan antara label sosial yang melekat padanya dengan identitas yang ia bangun melalui perlawanan.

Beberapa penelitian terdahulu membahas tentang stigma (Pranasa, 2023). Setiawan dkk., (2022) telah meneliti representasi nyai dalam novel *Bumi Manusia*, marginalisasi, dan diskriminasi tokoh nyai. Adelia dkk., (2022) mengkaji tentang pembentukan stigma pada tokoh utama dalam novel 813 karya Maurice Leblanc. Lebih lanjut, Nugraha dkk., (2021) telah meneliti stigma Tokoh Ataru dalam Film

Ataru “*The First Love and The Last Kill*” karya Takeharu Sakurai.

Disamping itu, terdapat penelitian lain yang membahas stigma dengan menggunakan teori Erving Goffman pada penelitian masyarakat di kota Denpasar yang dilakukan oleh Neysa dkk., (2024). Ganing & Bandu (2025) juga membahas tentang perlawanan terhadap stigma dalam novel *La Petite Fadeette*. Penelitian yang berjudul *Living Life As a Niqab and Sirwal User: From Power Relations to Stigma* membahas bagaimana pengguna niqab dan sirwal mengalami stigma sosial di kehidupan sehari-hari yang dilakukan Iqbal (2024). Kemudian penelitian Yuliadi (2022) membahas proses terbentuknya stigma masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Disisi lain, penelitian tentang tokoh nyai dalam novel *Bumi Manusia* masih sebatas mengkaji perspektif gender dan analisis wacana kritis, sehingga stigma sosial belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menggunakan teori Erving Goffman untuk meneliti bentuk stigma sosial tokoh nyai sekaligus menganalisis bentuk perlawanan tokoh nyai terhadap stigma tersebut.

Penelitian ini meneliti stigma sosial masa kolonial pada tokoh nyai dengan menggunakan teori Erving Goffman pada novel *Bumi Manusia* untuk menjelaskan bentuk stigma sosial terhadap perempuan pribumi dalam novel *Bumi Manusia* dan perlawanan nyai terhadap stigma tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menggunakan teori Erving Goffman untuk meneliti bentuk stigma sosial tokoh nyai sekaligus menganalisis bentuk perlawanan tokoh nyai terhadap stigma tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk stigma sosial terhadap nyai dalam novel *Bumi Manusia* dan bagaimana perlawanan tokoh nyai terhadap stigma tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena representasi stigma terhadap tokoh Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia* memperlihatkan perempuan pribumi pada masa kolonial yang mendapatkan label negatif dan diskriminasi, namun pada saat yang sama mampu menunjukkan strategi perlawanan yang kuat. Kajian tentang stigma dalam karya sastra Indonesia masih jarang menggunakan teori Erving Goffman, terutama terkait bentuk stigma karakter dalam membentuk identitas dan relasi kuasa antara kelompok Eropa dan pribumi. Maka dari itu, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman

bentuk-bentuk stigma serta memberikan relevansi sosial yang luas. Sebab, stigma berbasis gender dan status sosial masih berlangsung dalam masyarakat kontemporer di Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Menurut Syah dalam Vidiyah (2022) penelitian kualitatif mendeskripsikan suatu keadaan dalam menemukan jawaban yang bermakna dan mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi. Penelitian kualitatif dapat menjabarkan fenomena dengan menyeluruh. Permasalahan yang dianalisis dideskripsikan dengan kata-kata berupa dialog pada novel.

Sumber data pada penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer berupa novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan didukung oleh sumber data sekunder berupa artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Dalam mengumpulkan data, peneliti membaca, mencatat, dan mengkategorikan teks yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu bentuk stigma sosial kolonial terhadap nyai, hingga bentuk perlawanan nyai terhadap stigma tersebut. Peneliti membaca narasi, dialog, dan deskripsi tokoh dengan mendalam untuk menemukan bagian yang menggambarkan salah satu bentuk stigma terhadap nyai. Data yang didapatkan dicatat dan dikategorikan berdasarkan dua fokus utama penelitian, yaitu bentuk-bentuk stigma nyai dalam novel *Bumi Manusia* dan bentuk perlawanan tokoh nyai terhadap stigma tersebut melalui alur cerita pada novel *Bumi Manusia*.

Analisis data dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, peneliti mencari bentuk stigma nyai dalam narasi, dialog, dan deskripsi tokoh. Kedua, peneliti menafsirkan makna dari bentuk stigma tersebut dengan merujuk pada teori stigma Erving Goffman. Ketiga, peneliti memasukkan data pada salah satu bentuk stigma sosial sesuai dengan teori Erving Goffman dan menelaah strategi perlawanan yang tertera dalam novel. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stigma Sosial dalam Perspektif Erving Goffman

Membahas tentang manusia, tentu tidak terlepas dari karakteristik yang menjadi ciri khas masing-masing individu. Namun dalam beberapa hal, karakteristik individu memiliki hubungan yang

kompleks terhadap stereotip. Misalnya beberapa orang beranggapan bahwa kedudukan dan karakter harus berpatokan pada latar belakang keluarga. Erving Goffman menjelaskan konsep stigma dengan menggunakan pendekatan simbolis dan interaksionis. Dalam hal ini, stigma diarahkan untuk merendahkan atau menodai identitas seseorang di masyarakat (Afandi & Anwar, 2025). Menurut Erving Goffman, stigma seringkali disebut sebagai penyimpangan yang merujuk pada perilaku, atribut, karakteristik individu yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Erving Goffman menyoroti perilaku individu atau kelompok tertentu yang memiliki atribut atau karakteristik yang dianggap sebagai penyimpangan seringkali diberi label negatif oleh masyarakat. Mereka dianggap berbeda atau tidak normal karena adanya perbedaan tersebut (Dwina dkk., 2024)

Erving Goffman membagi stigma menjadi tiga jenis yaitu stigma kelompok (*tribal stigma*), stigma karakter (*blemish of individuals characters*), dan stigma tubuh (*abomination of the body*). Stigma yang ada pada individu tidak terbatas pada satu jenis stigma, namun terkadang bisa lebih dari satu jenis stigma. Stigma tidak hanya menandai perbedaan individu, tetapi juga membatasi partisipasi mereka dalam masyarakat (Afandi & Anwar, 2025).

Bentuk-bentuk Stigma Kelompok Terhadap Nyai dalam Novel *Bumi Manusia*

Erving Goffman dalam Afandi & Anwar (2025) menjelaskan bahwa stigma kelompok (*tribal stigma*) terbentuk di dalam kelompok masyarakat dan menyebabkan adanya stigma negatif terhadap kelompok tertentu. Stigma ini bisa berasal dari kepercayaan sosial yang telah lama tertanam dalam masyarakat. Stigma kelompok ini dapat diturunkan dari generasi ke generasi dalam kelompok ras, etnis, atau agama tertentu (Monica dkk., 2023). Stigma ini terjadi karena adanya perbedaan yang berhubungan dengan ras, suku, etnis, dan agama (Trinugraha dkk., 2023).

Kutipan 1 pada halaman 118:

“Dua wanita itu dengan cekikikan menyindir aku sebagai orang beruntung diambil nyai”.

Reaksi cekikikan dua wanita tersebut menunjukkan ejekan terhadap tokoh nyai. Pada masa kolonial, nyai merupakan wanita simpanan dan teman hidup laki-laki Eropa tanpa adanya pernikahan yang sah. Nyai dianggap sebagai aib masyarakat pribumi (Kurniawan & Muniroh, 2023).

Status ini membuat mereka berada di posisi yang rendah dan dianggap tidak bermoral. Oleh karena itu, label nyai menjadi stigma dalam masyarakat.

Cekikikan tersebut muncul dari keyakinan sosial bahwa perempuan pribumi yang menjadi nyai telah keluar dari norma sosial. Hal ini termasuk stigma kelompok (*tribal stigma*) menurut Erving Goffman. Dengan demikian, kalimat “beruntung diambil nyai” bukan merupakan pujian, tetapi merupakan bentuk stigma negatif terhadap kelompok perempuan pribumi yang diberi identitas nyai.

Kutipan 2 pada halaman 129:

“untuk selamanya takkan ada orang akan memanggil aku mevrouw. panggilan nyai akan mengikuti aku terus, seumur hidup”.

Kutipan tersebut menegaskan bahwa identitas nyai bukan hanya label sementara, melainkan label yang telah melekat. Kalimat “panggilan nyai akan mengikuti aku terus, seumur hidup”, menunjukkan kesadaran tokoh bahwa label tersebut telah menjadi identitas sosial yang dihasilkan dari struktur kolonial. Label nyai sebagai seorang perempuan yang hidup bersama lelaki Eropa tanpa legalitas pernikahan (Kurniawan & Muniroh, 2023) sehingga tidak memiliki pengakuan sosial dan hukum yang setara dengan istri sah, *mevrouw*. Akibatnya status nyai tersebut sulit untuk diubah.

Kutipan 3 pada halaman 417:

“Derai tawa semakin meriah, mengejek, lebih demonstratif juga jaksa, juga hakim tersenyum senang dapat melakukan siksaan batin atas diri wanita pribumi yang banyak diiri oleh perempuan-perempuan totok dan indo eropa itu”.

Kutipan tersebut menunjukkan stigma kelompok (*tribal stigma*) menurut Erving Goffman. Pada masa kolonial, wanita pribumi menempati posisi inferior dibanding dengan perempuan totok dan Indo-Eropa. Dalam mendapatkan kekuasaan, penjajah memiliki rasa superioritas terhadap bangsa yang dijajah. Untuk mencapai status sosial pada kelas yang lebih tinggi, seorang perempuan harus masuk kedalam kategori standar perempuan Eropa (Fahmilda & Putri, 2021). Pada kutipan tersebut, tawa meriah yang muncul bukan hanya reaksi spontan, tetapi sebagai bukti untuk menegaskan kedudukan kolonial dan mempermalukan tokoh tersebut. Jaksa dan hakim dalam kutipan sebagai tanda kekuatan kolonial dengan menggunakan ejekan sebagai hukuman.

Kutipan 4 pada halaman 104:

“Mamamu, hanya perempuan pribumi, akan tidak mempunyai sesuatu hak atas semua, juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri, kau, Ann”.

Pada kutipan tersebut, identitas seorang nyai direndahkan bukan karena karakter pribadinya, tetapi karena ia tergolong kelompok sosial rendah dalam kelompok masyarakat kolonial. Kalimat “hanya perempuan pribumi”, menggambarkan status sosial dan gender yang dipandang rendah, sehingga posisi sosial dan hukum tidak dihormati. Pernyataan “tidak mempunyai sesuatu hak atas semua, juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri”, menunjukkan struktur kolonial yang menempatkan perempuan pribumi sebagai kelompok yang tidak memiliki kekuasaan, kesamaan hukum, dan ruang untuk bertindak.

Kutipan 5 pada halaman 130:

“Mama toh hanya seorang gundik yang dahulu telah dibelinya dari orangtuaku”

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk stigma kelompok (*tribal stigma*) yang ditujukan kepada perempuan pribumi yang berstatus menjadi nyai atau gundik. Perempuan yang berstatus nyai dianggap tidak bermartabat dan terhina. Status nyai bukan hanya label sosial, tetapi posisi yang diberikan untuk kelompok perempuan pribumi akibat struktur kolonial yang menempatkan perempuan sebagai objek yang dapat diambil dan digunakan. Pernyataan “telah dibelinya dari orangtuaku”, menunjukkan bahwa perempuan pribumi di masa kolonial hanya sebagai suatu objek yang dapat diperdagangkan.

Kutipan 6 pada halaman 137:

“Tapi tuanlah yang justru telah mengambil seorang wanita pribumi sebagai teman tidur, tidak untuk sehari-dua, sudah berbelas tahun! siang dan malam. Tanpa perkawinan syah”.

Kutipan tersebut menunjukkan stigma kelompok (*tribal stigma*) yang diarahkan kepada perempuan pribumi yang dijadikan gundik oleh laki-laki Eropa pada masa kolonial. Dalam kehidupan sosial kolonial, perempuan pribumi ditempatkan pada posisi rendah, tidak layak dijadikan istri sah, dan hanya sebagai objek pemuas kebutuhan seksual.

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat kolonial menciptakan kehidupan sosial yang merendahkan perempuan pribumi yang hanya dijadikan sebagai teman tidur, tanpa pernikahan legal. Stigma ini tidak hanya menimpa individu, tetapi

menimpa kelompok perempuan pribumi sehingga mereka kehilangan penerimaan sosial, martabat, dan hak untuk diakui dalam kelompok masyarakat.

Kutipan 7 pada halaman 138:

“Biar pun tuan kawini nyai, gundik ini, perkawinan syah, dia tetap bukan kristen. Dia kafir!”.

Kutipan tersebut memperlihatkan stigma kelompok (*tribal stigma*) yang dilekatkan pada perempuan pribumi dan pemeluk agama non kristen pada kehidupan kolonial. Perempuan pribumi dianggap tidak memiliki nilai moral dan religius di mata masyarakat kolonial, sehingga keberadaannya dianggap rendah meskipun dia memiliki hubungan yang sah dengan lelaki Eropa. Dengan kata lain, status sosial dan agama menjadi pembeda posisi kelompok pribumi di mata kelompok kolonial.

Kutipan 8 pada halaman 418:

“Orang eropa dapat membeli perempuan pribumi seperti diriku ini”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana sistem kolonial menempatkan perempuan pribumi sebagai kelompok sosial rendah. Mereka tidak memiliki kekuasaan dan tidak dianggap sebagai manusia seperti mereka. Identitas sebagai perempuan pribumi menjadi label yang merendahkan martabat sehingga mereka dapat dibeli dengan bebas.

Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh telah menyadari stigma perempuan pribumi dapat dibeli. Nyai tidak hanya mengungkap realitas sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kolonialisme menormalisasi posisi kekuasaan untuk menindas. Nyai Ontosoroh menyadari bahwa posisi nyai bukanlah pilihan, melainkan stigma negatif yang diberikan oleh kelompok sosial kolonial.

Kutipan 9 halaman 419:

“Siapa yang menjadikan aku gundik? Siapa yang membuat mereka jadi nyai-nyai? Tuan-tuan bangsa eropa, yang dipertuan. Mengapa di forum resmi kami ditertawakan? Dihinakan?”.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nyai sedang mengkritik struktur sosial kolonial yang menciptakan stigma terhadap perempuan pribumi. Status nyai tidak dilihat dari kondisi individu, melainkan posisi sosial yang dibentuk oleh sistem kolonial. Perempuan pribumi dijadikan gundik karena dianggap tidak memiliki posisi, kedudukan, kekuasaan, dan hak atas hukum. Masyarakat Eropa dianggap sebagai pihak yang memiliki kekuasaan untuk membeli, mengambil, dan mengatur nasib mereka. Hal tersebut memperlihatkan bentuk stigma

kelompok (*tribal stigma*) terhadap para perempuan pribumi, terutama nyai. Selain itu, kutipan tersebut menunjukkan bagaimana stigma nyai dilegalkan institusi resmi kolonial. Ketika nyai mengatakan bahwa ia ditertawakan dan dihina di forum resmi menunjukkan bahwa stigma terhadap kelompok nyai telah menjadi bagian dari norma sosial dan sistem hukum kolonial.

Kutipan 10 pada halaman 481:

“Kau seorang nyai, pribumi, tak ada urusan dengan pengadilan ini”.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa identitas kelompoknya sebagai perempuan pribumi tidak memiliki hak untuk terlibat dalam institusi formal seperti di pengadilan kolonial. Selain itu, status nyai dan pribumi dijadikan dasar untuk mengeluarkan seseorang dari akses keadilan. Dengan kata lain, pengadilan kolonial tidak memandang nyai sebagai seseorang yang memiliki hak hukum, tetapi sebagai kelompok yang diposisikan di luar pengadilan kolonial.

Bentuk-bentuk Stigma Karakter Terhadap Nyai dalam Novel Bumi Manusia

Erving Goffman dalam Afandi & Anwar (2025) menjelaskan bahwa stigma karakter (*blemish of individuals characters*) berkaitan erat dengan karakter seseorang (Anggraeni dkk., 2022). Stigma tidak hanya memengaruhi pandangan individu pada dirinya sendiri dan orang lain. Proses internalisasi dari stigma negatif dapat berdampak pada citra dan harga diri individu (Arbia & Sugitanata, 2024).

Kutipan 1 pada halaman 120:

“Hidup sebagai nyai terlalu sulit. Dia cuma seorang budak belian yang kewajibannya hanya memuaskan tuannya”

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk stigma karakter yang dialami oleh tokoh Nyai Ontosoroh. Stigma karakter muncul ketika seseorang dinilai rendah karena perilaku maupun moral. Seorang nyai dipandang oleh masyarakat sebagai seseorang yang tidak bermoral, karena hidup bersama lelaki Eropa tanpa pernikahan yang sah (Kurniawan & Muniroh, 2023). Label sosial ini menempatkan nyai pada posisi yang hina sehingga identitasnya dipandang rendah. Nyai dianggap sebagai budak belian yang berkewajiban memuaskan tuannya, sehingga semua aspek kehidupannya dinilai negatif. Perlakuan ini menimbulkan tekanan, karena tokoh tidak hanya mengalami ejekan, tetapi juga kehilangan kesempatan dihormati sebagai manusia bermartabat.

Kutipan 2 pada halaman 121:

“Tak boleh ada saksi terhadap kehidupanku sebagai nyai. Tak boleh ada berita tentang diriku, seorang wanita hina-dina tanpa harga, tanpa kemauan sendiri”

Dalam kutipan tersebut, tokoh digambarkan sebagai seorang yang hina, tidak bermartabat, dan kehilangan kendali atas dirinya. Label negatif ini telah melekat pada dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa stigma dapat menyerang tokoh dan karakter secara langsung. Akibat stigma karakter ini, Nyai Ontosoroh mengalami internalisasi label negatif, ia merasa harga dirinya direndahkan dan identitas pribadinya tercemar. Hal ini menunjukkan bahwa stigma bukan sekedar pandangan orang lain, tetapi pandangan terhadap diri sendiri. Proses internalisasi stigma negatif bisa berdampak terhadap citra diri dan harga diri individu (Arbia & Sugitanata, 2024).

Kutipan 3 pada halaman 133:

“Kembali aku merasa sebagai seorang nyai yang tak punya hak untuk dihormati di rumah sendiri”.

Kutipan tersebut menggambarkan adanya tekanan moral dan identitas pribadi yang sangat dalam. Nyai Ontosoroh merasakan bahwa statusnya sebagai nyai tidak hanya mengancam kehidupan sosialnya, tetapi juga mengancam kekuasaan dan kehormatannya di rumah. Konteks sosial kolonial memperkuat karakter ini. Dalam sistem kolonial, perempuan pribumi yang menjadi nyai dianggap memiliki martabat rendah, karena tidak terikat oleh pernikahan resmi dan hanya menjadi alat pemuas lelaki Eropa (Kurniawan & Muniroh, 2023).

Perasaan nyai yang tidak memiliki hak mencerminkan bahwa masyarakat menilai dirinya sebagai individu yang dianggap tidak pantas untuk dihormati sebagai perempuan yang bermartabat. Selain itu, kutipan tersebut juga menggambarkan kondisi psikologis tokoh yang menyadari adanya perlakuan yang merendahkan terhadap dirinya akibat dari statusnya sebagai nyai.

Bentuk-bentuk Strategi Perlawanan Terhadap Stigma Nyai dalam Novel Bumi Manusia

Erving Goffman mendefinisikan stigma sebagai atribut yang menurunkan nilai individu di masyarakat sehingga menjadikan individu tersebut terpisah dari apa yang dianggap normal. Menurut Erving Goffman, individu yang memiliki stigma cenderung berhadapan dengan identitas yang ternoda. Dalam konteks kolonial, seorang perempuan yang diberi label nyai dianggap memiliki identitas yang

ternoda. Individu yang terkena stigma cenderung memiliki akses terbatas dan mengalami ketidakadilan dalam sumber daya, seperti hukum dan pendidikan. Erving Goffman menyatakan bahwa bentuk stigma seringkali terintegrasi ke dalam praktik-praktik sosial sehingga menimbulkan diskriminasi (Arbia & Sugitanata, 2024).

Respon individu terhadap stigma beragam, mulai dari penerimaan pasif hingga resistensi aktif. Individu yang terkena stigma dapat mengalami penurunan harga diri yang bisa memicu isolasi sosial. Erving Goffman juga mengakui adanya potensi manajemen stigma, dimana individu akan mengambil strategi untuk mengatasi atau menentang stigma yang tengah mereka hadapi (Arbia & Sugitanata, 2024). Dalam konteks stigma nyai pada masa kolonial, manajemen stigma termasuk upaya dari nyai untuk menghadapi dan menentang stigma diberikan oleh masyarakat.

Kutipan 1 pada halaman 25:

“Orang memangil aku Nyai Ontosoroh. Mereka tidak bisa menyebut Buitenzorg. Nampaknya Sinyo ragu menyebut aku demikian. Semua memanggil begitu. Jangan segan”.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh melakukan manajemen stigma. Meskipun status nyai adalah atribut tercela dalam masyarakat masa kolonial, namun ia sadar akan status tersebut. Nyai Ontosoroh memilih menghadapi stigma tersebut dengan terbuka karena dirinya memiliki kesadaran diri terhadap identitas sosialnya.

Perkataan “jangan segan” menunjukkan kewibawaannya meskipun ia dipandang rendah oleh masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa stigma nyai tidak menjadikannya memiliki rasa rendah dalam hubungan sosialnya. Nyai Ontosoroh menggunakan stigma nyai untuk dapat menegaskan kemampuan dan kepercayaan dirinya.

Kutipan 2 pada halaman 58:

“Kalau aku tak keras begini, nyo-maafkan aku harus membela diri sehina ini-akan jadi apa semua ini? Anak-anaknya... perusahaannya... semua sudah akan menjadi gembel. Jadi, aku tak menyesal telah bertindak begini dihadapanmu, Nyo”.

Dalam kutipan tersebut, Nyai Ontosoroh menyadari statusnya sebagai nyai dan posisi sosialnya dianggap hina oleh masyarakat kolonial dan pribumi. Kesadaran ini yang membuat ia perlu bertindak tegas untuk melindungi diri, anak-anaknya,

dan perusahaannya dari penghinaan dan kerugian. Jadi, tindakan dan ucapannya ini menjadi bentuk kesadaran terhadap stigma yang melekat pada dirinya.

Strategi yang dilakukan Nyai Ontosoroh termasuk respon stigma dengan penegasan diri. Ia secara terbuka mengakui kondisi sosialnya yang hina, tetapi sekaligus menegaskan keberanian serta kewibawaannya. Dengan pengakuan bahwa tidak menyesal atas tindakannya, nyai telah menunjukkan kontrol terhadap identitas sosialnya dan mengatur pandangan orang lain agar tetap menghormati dirinya meskipun telah diberi stigma buruk oleh masyarakat. Nyai Ontosoroh melindungi identitas sosialnya melalui tindakan konkret, tidak pasif menghadapi stigma, dan memilih bertindak untuk mengurangi dampak negatif pandangan meremehkan. Kutipan 3 pada halaman 58:

“Aku tak kan malu, jangan sinyo kaget atau ikut malu. Jangan gusar. Semua sudah kuletakkan pada tempatnya yang benar. Anggap dia tidak ada, Nyo. Dulu aku memang Nyainya yang setia, pendampingnya yang tangguh. Sekarang dia hanya sampah tanpa harga”.

Sebagai seorang perempuan yang berstatus nyai, Nyai Ontosoroh menyadari banyak orang akan memandangnya rendah. Ia menyatakan tidak malu setelah melawan tuannya, karena merupakan cara nyai melindungi citra dan harga dirinya agar tidak diremehkan oleh orang lain.

Saat Nyai Ontosoroh mengucapkan bahwa “sekarang dia hanya sampah tanpa harga”, nyai tengah membalik keadaan dan berani melawan tuannya, menolak identitas negatif yang ditujukan padanya dan menunjukkan bahwa dia tidak lagi sebagai perempuan yang dapat dikendalikan oleh lelaki tersebut. Disini terlihat jelas bahwa yang diucapkan nyai merupakan bentuk manajemen stigma, membela identitasnya, mengatur orang lain agar tidak memandangnya negatif, dan menunjukkan dirinya sebagai perempuan yang berani, bukan lagi sebagai korban yang harus dikasihani.

Kutipan 4 pada halaman 423:

“Minke, telah lama kurenungkan keanehan hidup ini. Kalau aku tak berhasil menyelamatkan perusahaan ini, aku akan merosot jadi nyai-nyai biasa yang boleh dihinakan semua orang, dipandang sebelah mata”.

Kutipan tersebut menunjukkan kesadaran nyai terhadap stigma sosial yang melekat padanya. Nyai memahami bahwa identitas tersebut bukan sekadar label, melainkan sesuatu yang berdampak langsung pada perlakuan oleh masyarakat. Hal ini

menunjukkan strategi nyai untuk mengantisipasi stigma. Ia juga menilai bahwa kegagalannya dalam menyelamatkan perusahaan akan membuatnya kembali dipandang sebelah mata. Oleh karena itu, Nyai Ontosoroh menjadikan kerja keras dan keberhasilan dalam mengelola perusahaan sebagai perlawanan terhadap stigma. Tindakan ini merupakan upaya nyai untuk mencegah identitas buruk melekat lebih dalam. Nyai tidak ingin menjadi nyai-nyai biasa yang dipandang sebelah mata, hina, dan rendah. Oleh karena itu, ia memilih untuk membangun posisi sosial yang lebih kuat dan dihormati.

PENUTUP

Tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia merupakan representasi kuat dari individu yang hidup dalam tekanan stigma sosial pada masa kolonial. Berdasarkan teori stigma sosial Erving Goffman, ditemukan bahwa nyai mengalami dua bentuk stigma sosial, yaitu stigma kelompok (*tribal stigma*) dan stigma karakter (*blemish of individuals characters*). Pada masa kolonial, kedudukan nyai sebagai perempuan pribumi sekaligus seorang gundik rentan terhadap diskriminasi sosial dan hukum. Beberapa narasi dalam novel menunjukkan bahwa stigma ini tidak hanya berasal dari masyarakat Eropa, tetapi juga dari struktur sosial kolonial yang menganggap perempuan pribumi sebagai kelompok yang tidak memiliki hak dan martabat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, stigma kelompok (*tribal stigma*) muncul melalui pandangan yang merendahkan identitas pribumi, terutama dalam status, kelas sosial, dan agama. Nyai digambarkan sebagai perempuan pribumi, seorang gundik, dan kafir dengan label negatif yang merendahkan identitasnya. Sementara itu, stigma karakter (*blemish of individuals characters*) muncul dari status nyai yang tidak memiliki kehormatan, martabat, dan tidak layak dihargai. Kedua bentuk stigma ini menunjukkan bahwa identitas seseorang dapat rusak akibat sifat pribadinya dan kehidupan sosial yang dibentuk oleh kekuasaan kolonial.

Disamping bentuk stigma, penelitian ini menemukan bahwa nyai Ontosoroh juga melakukan strategi perlawanan atau manajemen stigma. Nyai tidak menerima identitas yang dilekatkan padanya, tetapi berupaya mengelola dan memperbaiki kembali identitasnya dengan meningkatkan kualitas diri, membela diri, bersikap tegas dan profesional dalam mengelola perusahaan, dan mendidik anak-anaknya

dengan baik dan disiplin. Tindakan ini bukan hanya sebagai bentuk perlawanan pribadi, tetapi juga bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem kolonial.

Penelitian ini masih memiliki ruang untuk pengembangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas dengan membandingkan tokoh perempuan dalam karya Pramoedya Ananta Toer lainnya atau karya sastra Indonesia yang mengangkat tema kolonialisme. Selain itu, penelitian dapat diperluas menggunakan teori Erving Goffman yang memasukkan konsep manajemen impresi untuk melihat tokoh-tokoh dalam membangun identitas di tengah kehidupan sosial yang menekan. Dengan demikian, penelitian mengenai stigma dalam novel Bumi Manusia tidak hanya memberikan gambaran mengenai perjuangan nyai, tetapi juga membuka ruang analisis yang lebih luas terhadap isu gender, maupun kekuasaan dalam karya sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, R., Lustyantje, N., & Widyastuti, W. T. (2022). Stigma pada Tokoh Utama dalam Novel 813 Karya Maurice Leblanc. *Franconesia*, 1(2), 69-78. <https://doi.org/10.21009/franconesia.12.2>
- Afandi, M. I., & Anwar, F. (2025). Stigmatisasi dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura. *IZUMI*, 14(2), 154-167. <https://doi.org/10.14710/izumi.14.2.154-167>
- Anggraeni, N. D., Rakhmawati, A., Hidayah, R. N., Tresandya, N., & Pramono, D. (2022). Analisis Stigmatisasi Terhadap Perilaku Diskriminasi Agama Leluhur dan Kepercayaan Lokal. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12(1), 51-56. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48067>
- Arbia, A., & Sugitanata, A. (2024). Integrasi Teori Stigma Erving Goffman Terhadap Keadilan Sosial Bagi "Good Looking" dan Diskriminasi untuk "Bad Looking". *Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Mazhab*, 4(1), 110-124. <https://doi.org/10.59259/jd.v4i1.125>
- Aryani, N. L. D. (2023). Feminisme Masa Kolonialisme: Representasi Perempuan pada Karakter Nyai Ontosoroh dalam Film Bumi Manusia. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1), 1-17. <https://doi.org/10.21776/ub.interaktif.2023.015.01.1>
- Dwina, N., Supriyatna, R., & Sabdani, H. (2024). Analisis Indeks Stigma Terhadap Penyakit HIV. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 13(50), 323-334. <https://doi.org/10.33221/jikm.v13i04.3233>
- Fahmilda, Y., & Putri, T. C. (2021). Narasi Citra Perempuan dalam Cerpen "Racun untuk Tuan" Karya Iksaka Banu: Kajian Feminisme Poskolonial. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v3i1.3321>
- Ganing, E., & Bandu, I. (2025). Perlawanan Terhadap Stigma dalam La Petite Fadette Karya George Sand. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 5(2), 17-37. [https://doi.org/10.12259/jsib.v5i02%20\(Mei\).44190](https://doi.org/10.12259/jsib.v5i02%20(Mei).44190)
- Iqbal, M. M. (2024). Living Life as a Niqab and Sirwal User: From Power Relations to Stigma. *Kontekstualita*, 38(2), 83-102. <https://doi.org/10.30631/38.02.83-102>
- Monica, A., Puspita, S., & Noorrizki, R. D. (2023). Pemahaman Terhadap Diskriminasi Agama: Menyoroti Faktor yang Memengaruhi. *Jurnal Flourishing*. 3(8), 338-344.
- Muniroh, L. M., Sutiyah, S., & Kurniawan, D. A. (2023). Peranan Nyai dalam Akulturasi Budaya Jawa-Belanda Tahun 1870-1942. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 23(2), 50-75.
- Neysa, M. R., Aditya, A. K., & Nugroho, W. B. (2024). Stigma Terhadap Individu Childfree pada Masyarakat di Kota Denpasar. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(4), 239-253. <https://doi.org/10.61292/shkr.156>
- Nugraha, I. N. E. T., Sulatri, N. L. P. A., & Dewi, N. M. A. A. Stigma pada Tokoh Ataru dalam Film Ataru "The First Love and The Last Kill" Karya Takeharu Sakurai. *Jurnal Sakura: Sastra, Bahasa, Kebudayaan dan Pranata Jepang*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.24843/js.2021.v03.i01.p02>
- Pramudyaseta, D., & Azmin, G. G. (2021). Realitas Sosial dalam Puisi Keluarga Khong Guan Karya Joko Pinurbo. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 3(2), 1-8. <https://doi.org/10.30599/spbs.v3i2.1060>
- Pranasa, R. K. (2023). Analisis Wacana Kritis Sosok "Nyai" dalam Novel Bumi Manusia. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 453-466. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.90>
- Rosdiani, S., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 82-100. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1483>
- Trinugraha, Y. H., Saputro, R., & Yuhastina, Y. (2023). Proses Stigmatisasi pada Pengikut Penghayat Kepercayaan Pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta: Kajian Teori

- Stigma Erving Goffman. *Jurnal Humaniora Multidisipliner*. 7(4), 41–59. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.14172>
- Vidiyah, N. (2022). Semiotik Roland Barthes dalam Film Animasi Entong sebagai Implikasi Penerapan Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 187–195. <https://doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1472>
- Wardani, D. K., & Fatoni, A. (2025). Realitas Sosial pada Novel 7 Manusia Harimau (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 61-71. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6164>
- Setiawan, W., Madeamin, R., & Nurcholis, N. (2022). Analisis Marginalisasi dan diskriminasi Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 153-165. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.1988>
- Yuliadi, I. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 di Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawa Tahun 2022. *Hegemoni: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 1–10.